

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PENERAPAN KOMBINASI METODE CERAMAH, DEMONSTRASI DAN LATIHAN DI KELAS IIIA SD NEGERI 81 BENGKULU SELATAN

Suminto

Guru SD Negeri 81 Bengkulu Selatan

Abstract

Efforts to improve the quality of mathematics learning process is still being done to achieve the goals of mathematics education. However mathematics until now was difficult by many primary school students, one indicator is the low student learning outcomes. This study aimed to find out how the application of a combination of lectures, demonstrations and exercises with contextual learning approach to improving student learning outcomes in mathematics Elementary School Class IIIA 81 South Bengkulu. The research was conducted in January to March 2015 with two study cycles consisting of: (1) the first cycle, and (2) the second cycle which includes the following activities: planning, action, observation, and reflection. Results of the study as follows: (1) an increase in the quality of learning through the implementation of a combination of lectures, demonstrations and exercises with contextual learning approach given by the teacher, starting from the first cycle to the second cycle, and (2) the application of a combination of lectures, demonstrations and exercise with contextual learning approach to students in the first cycle reaches an average value of 62.9 and the second cycle reached an average of 87.1. Of the 14 students who took the test individually formative there are 9 people who were able to cross the line to pass a minimum in the first cycle and all the students pass the study on the second cycle. Thus, learning by applying a combination of lectures, demonstrations and exercises with contextual learning approach to student mastery of the material in relation to the learning of mathematics to be taught basic competencies was able to achieve study defined indicators.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Ceramah dan Demonstrasi, Pendekatan Kontekstual.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan matematika telah banyak dilakukan. Upaya peningkatan mutu proses pembelajaran matematika saat ini masih terus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika. Namun matematika sampai sekarang masih dirasakan sulit oleh banyak siswa

tingkat sekolah dasar. Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model dan atau metode pembelajaran yang bervariasi yang dilakukan guru masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan sebuah model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap

model-model pembelajaran atau metode-metode pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model dan metode-metode pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul di masa yang akan datang.

Pembelajaran akan efektif bila guru dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi di kelas, kemudian menganalisis dan menentukan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab utama, yang selanjutnya menentukan tindakan pemecahannya. Tuntutan peningkatan kualitas profesional guru belum memenuhi syarat yang diinginkan atau diharapkan, karena antara petunjuk pelaksanaan yang sudah ada banyak terdapat kendala bagi para pelaksana pendidikan utama guru terbukti dengan dampak yang dilapangan antara lain: (1) Keterampilan siswa masih tergolong rendah, terutama tentang keterampilan berpikir matematis; (2) Tingkat pengetahuan dan prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran

yang lain; dan (3) Suasana belajar kurang dinamis.

Berdasarkan hasil ulangan harian pada kompetensi dasar awal menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan materi siswa. Dari 14 siswa di kelas IIIA hanya 6 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 75% ke atas. Oleh karena itu, peneliti meminta bantuan kepada teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pembelajaran. Dari hasil diskusi maka terungkap masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu: "Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajar siswa rendah".

Ditinjau dari fungsinya, metode mengajar matematika merupakan suatu cara tersendiri yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu kepada siswa. Apalagi materi pelajaran matematika merupakan perpaduan antara materi yang bersifat abstrak dan konkrit atau benda nyata. Ketepatan atau efektifitas penggunaan metode mengajar disamping dipengaruhi oleh karakter pribadi seorang guru itu sendiri, juga dipengaruhi oleh jenis materi yang diajarkan. Jadi penggunaan metode mengajar, harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dan metode yang baik dipergunakan oleh seorang guru, belum tentu baik pula

dipergunakan oleh guru yang lain, oleh karena itu, penggunaan metode harus disesuaikan dengan karakter pribadi guru. Semua metode mengajar, mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, sehingga guru harus pandai dan bijak memilih serta menggunakannya atau menerapkannya. Apabila memang diperlukan maka seorang guru dapat mengkombinasikan beberapa metode yang memang diperlukan.

Beberapa macam metode menurut Ruseffendi (1988) dalam pembelajaran matematika meliputi metode: (1) ceramah; (2) ekspositori; (3) demonstrasi; (4) latihan dan praktek; (5) Tanya jawab; (6) diskusi; (7) permainan; (8) karya wisata; (9) laboratorium; (10) kegiatan lapangan; (11) inkuiri; (12) pemecahan masalah; (13) pemberian tugas atau pekerjaan rumah; (14) metode proyek; dan (15) pengajaran beregu.

Keterampilan dasar mengajar matematika dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) matematika, seorang guru dituntut memiliki seperangkat keterampilan dasar mengajar matematika. Menurut Hasibuan dan Mujiono (1986) bahwa keterampilan mengajar dapat berupa: “(1) keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*) (2) keterampilan bertanya (3) keterampilan menggunakan variasi (4) keterampilan menjelaskan;

dan (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Menurut Depdiknas (2006) pendekatan kontekstual: (1) Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan yang konteks ke permasalahan konteks lainnya; dan (2) Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kemudian, Depdiknas menyatakan juga bahwa pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Metode demonstrasi merupakan suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk memperlihatkan dan mempertunjukkan yaitu sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Menurut Winarno (1980:87) yang mengemukakan

bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta, atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas. Batasan yang dikemukakan Winarno memberikan kepada kita, bahwa untuk mendemonstrasikan atau memperagakan tidak harus dilakukan oleh guru sendiri dan yang didemonstrasikan adalah suatu proses.

Menurut Usman (2002:46) menyatakan bahwa keunggulan dari metode demonstrasi adalah perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan didemonstrasikan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena siswa mengamati secara langsung jalannya demonstrasi yang dilakukan. Sedangkan menurut Djamarah (2000:56) menyatakan bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu kegiatan pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Kombinasi metode pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa metode pelajaran, bahkan tidak mustahil kombinasi metode mengajar dapat dibuat untuk dua, tiga atau empat metode mengajar (Djamarah dan Zain 2006: 104) Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2006: 103 - 104) kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan adalah: metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya, oleh sebab itu metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan dan bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukan, sedangkan metode demonstrasi yang dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa, sesudah itu baru siswa memulai latihan.

Pada penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan dibagi dalam tiga langkah yaitu: (1) persiapan, guru menyediakan peralatan yang dibutuhkan dan menciptakan kondisi siswa untuk belajar; (2) pelaksanaan, guru memberikan pengertian atau penjelasan sebelum latihan dimulai menggunakan metode ceramah kemudian mendemonstrasikan proses atau prosedur sementara siswa

mengamatinya; dan (3) evaluasi dan tindak lanjut, siswa diberikan kesempatan mengadakan latihan (metode latihan), siswa membuat kesimpulan dari latihan yang dilakukan dan guru bertanya sebagai umpan balik.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan harapan dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh ketiga metode tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga kualitas dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan guru semakin baik.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan PTK dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan, karena peneliti berada di sekolah dari awal penelitian, menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan, kemudian merumuskan rencana tindakan dan ikut melaksanakan rencana tersebut serta memantaunya. Prosedur penelitian ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian yang dikemukakan Madya dalam Muliasa (2001: 37) bahwa tahap penelitian tindakan mencakup 5 tahapan yaitu: (1) Tahap Penjajakan untuk mengetahui tempat penelitian serta subjek penelitian;

(2) Tahap Perencanaan untuk merefleksi awal, menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada pengamat dan teman sejawat tentang sistem pembelajaran; (3) Tahap Pelaksanaan Tindakan yaitu penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif di mana dalam kegiatan penelitian ini akan melalui tiga siklus kegiatan; (4) Tahap Observasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan yaitu siswa (subjek penelitian) dan guru (peneliti) selama kegiatan pembelajaran akan diamati dan didokumentasikan; dan (5) Tahap Refleksi yang merupakan serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan.

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa SD Negeri Bengkulu Selatan di kelas IIIA berjumlah 14 orang siswa, terdiri dari 6 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Lokasi Penelitian adalah SD Negeri 81 Bengkulu Selatan Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Waktu dalam melaksanakan PTK ini dalam 2 siklus, yaitu pada tanggal 26 Januari 2015 s.d 14 Februari 2015 (Siklus I) dan 23 Februari 2015 s.d 14 Maret 2015. Mata pelajaran yang diteliti adalah Matematika dengan materi Geometri dan Pengukuran tentang bagaimana

memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana. Dalam penelitian tindakan ini Siswa dikatakan tuntas apabila dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 60 ke atas, artinya siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai lebih besar sama dengan 60 atau ≥ 60 dan Tingkat ketuntasan belajar siswa telah dapat mencapai 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan siklus I ini dilakukan pada tanggal 26 Februari 2015 s.d 14 Februari 2015 di kelas IIIA SD Negeri 81 Bengkulu Selatan. Pada kegiatan ini siswa yang hadir sebanyak 14 siswa. Materi pada siklus ini mata pelajaran matematika tentang geometri dan pengukuran dengan tema memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana.

Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini, yaitu pada saat menjelaskan guru lebih menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa, kegiatan ceramah dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan latihan dan memberikan penjelasan seperlunya dengan diiringi kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Guru akan menggunakan pendekatan kontekstual dengan menghadirkan aktifitas sehari-hari dalam pembelajaran matematika pada tema

memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana.

Metode yang digunakan pada siklus I adalah metode kombinasi ceramah, demonstrasi, dan latihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dimaksudkan agar siswa tertarik dalam proses pembelajaran di kelas karena situasi yang dihadirkan adalah situasi yang nyata sesuai keseharian mereka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan yaitu: (a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 dan 2; (b) mempersiapkan media tiga dimensi berupa beberapa kotak karton bekas bungkus makanan atau barang serta media gambar dan tiruan benda-benda tiga dimensi untuk digunakan dalam pembelajaran; (c) mempersiapkan materi yang akan diajarkan; (d) mempersiapkan alat evaluasi atau tes berupa tes formatif.

Tahap pelaksanaan, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun maka peneliti melaksanakan tindakan antara lain: (a) Pembelajaran diawali dengan melakukan apersepsi; (b) Penjelasan materi pembelajaran dengan menggunakan media tiga dimensi sebagai suatu cara untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran; (c) Guru mendemonstrasikan letak bangun datar sederhana yang terdapat pada sisi-sisi bungkus makanan atau

barang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sisi-sisi bungkus makanan atau barang ini beraneka ragam bentuk datar, misalnya: persegi, persegi panjang, segilima, lingkaran dan lain-lain; (d) Siswa diminta untuk melakukan kegiatan praktik atau demonstrasi seperti yang telah diteladankan guru; (e) Siswa diminta mengidentifikasi bentuk-bentuk bangun datar yang telah dicoba; (f) Siswa diminta memberi nama dari sisi bangun datar yang ditemukan berdasarkan sifat-sifat bangun datar; (g) Guru memberikan beberapa soal-soal pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dikerjakan secara berkelompok; dan (h) Melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai siswa dari pembelajaran tersebut.

Tahap pengamatan atau observasi ini adalah tahap pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat terhadap proses dan hasil pembelajaran matematika melalui lembar observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas IIIA SD N 81 Bengkulu Selatan. Pada siklus I ini tampak nilai hasil belajar siswa sudah menunjukkan perilaku yang cukup baik namun masih belum mencapai indikator penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu penulis meminta bantuan kepada teman sejawat guna mengevaluasi jalannya proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I ini. Berdasarkan hasil diskusi

trianggulasi ternyata permasalahannya adalah: (1) Beberapa siswa belum berani bertanya; (2) Beberapa siswa masih merasa ragu-ragu dalam menjawab soal-soal; (3) Akibat pengaturan waktu guru yang belum optimal maka kegiatan praktik oleh siswa baik secara individual maupun kelompok masih belum optimal; dan (4) Siswa belum menguasai materi pelajaran secara optimal.

Langkah-langkah yang ditempuh pada perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah: (a) Guru bersama siswa secara individual maupun kelompok mempraktikkan kembali mengamati dan menganalisis unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana melalui benda-benda tiga dimensi dari bungkus makanan atau barang yang bersih dan beraneka macam bentuk dan beberapa alat peraga tiga dimensi yang ada di sekolah yang diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagaimana mengidentifikasi unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana tersebut guna memberikan pengalaman nyata, kemudian menyuruh siswa menjelaskan atau menerangkan kembali tentang makna kegiatan praktik tersebut; (b) Membahas materi, dalam hal ini guru: (1) menyuruh siswa menyebutkan hasil identifikasi unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana melalui kegiatan praktik dalam kegiatan diskusi kelompok; (2) membimbing siswa melakukan kegiatan

praktik identifikasi unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana dalam kegiatan kelompok dan meminta setiap kelompok melaporkan hasil praktiknya dengan menyebutkan nama bangun-bangun datar berdasarkan unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana yang sudah diperoleh; (3) memberikan beberapa pertanyaan di seluruh kelas guna memancing pemahaman siswa secara global; (4) guru hanya sesekali memberikan keterangan atau penjelasan; (5) membimbing siswa menyimpulkan pelajaran; dan (6) Siswa diberi evaluasi.

Tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi pada siklus I ini peneliti masih merasa belum puas atas hasil belajar yang dicapai oleh siswa, karena masih ada 5 orang siswa yang belum tuntas, sehingga pada tindakan berikutnya peneliti akan mencoba memfokuskan kepada siswa yang masih belum tuntas tersebut agar mereka mendapatkan nilai seperti yang diharapkan, dengan mengoptimalkan pelaksanaan diskusi kelompok dan diskusi kelas dengan pendekatan kontekstual melalui penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan I, subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu, pembelajaran dilanjutkan dengan

pembelajaran tindakan II. Pembelajaran tindakan II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes formatif dan pembahasan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Materi pada siklus II ini masih seperti pada siklus I yaitu memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana pada mata pelajaran matematika.

Tahap Perencanaan dan tahap pelaksanaan, yang dilakukan pada siklus II ini sama seperti siklus I tetapi lebih diawasi pelaksanaannya

Tahap observasi ini adalah tahap pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat terhadap proses dan hasil pembelajaran matematika melalui lembar observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas IIIA SD Negeri 81 Bengkulu Selatan. Pada tahap evaluasi pada siklus II ini hasil yang diperoleh siswa sudah sangat memuaskan, karena tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60, bahkan ada tujuh orang siswa yang memperoleh nilai 100 dengan nilai rata-rata siswa 87,1.

Tampak nilai pada siklus II ini semakin meningkat, tingkat penguasaan materi sudah memuaskan, dan sesuai dengan target belajar tuntas belajar matematika, maka PTK dihentikan pada siklus II. Siswa yang mendapatkan nilai 60 ke atas akan ditindak lanjuti dengan pemberian program pengayaan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran siklus II: (a) Guru bersama siswa secara kelompok dan individual mempraktikkan atau mendemonstrasikan pola kerja praktik berupa mengidentifikasi beberapa kotak karton bekas bungkus makanan atau barang serta media gambar dan tiruan benda-benda tiga dimensi untuk digunakan dalam pembelajaran penggunaannya benar-benar dioptimalkan dalam proses pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh siswa secara individual maupun berkelompok guna memberikan pengalaman nyata, kemudian menyuruh siswa menjelaskan atau menerangkan kembali tentang makna kegiatan praktik tersebut; (b) Membahas materi pembelajaran: (1) Guru menyuruh siswa menyebutkan hasil identifikasi unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana melalui kegiatan praktik dalam kegiatan diskusi kelompok, (2) Guru membimbing siswa melakukan kegiatan praktik identifikasi unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana dalam kegiatan kelompok dan meminta setiap kelompok melaporkan hasil praktiknya dengan menyebutkan nama bangun-bangun datar berdasarkan unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana yang sudah diperolehnya, (3) Guru memberikan pertanyaan di seluruh kelas guna memancing tanggapan siswa, (4) Guru bertindak sebagai fasilitator dalam

kegiatan diskusi kelas untuk menerima dan menanggapi pendapat atau jawaban siswa dalam kelompok, (5) Kegiatan diskusi kelas benar-benar dioptimalkan sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya tampilan presentasi laporan hasil kerja kelompok, (6) Guru memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa. Pada siklus II ini kegiatan ceramah dikurangi dan diperbanyak kegiatan praktik atau demonstrasi dan latihan, dan (7) Guru membimbing siswa dalam membuat rangkuman pembelajaran; serta (c) Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas.

Pada kegiatan perbaikan ini penulis dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati atau mensupervisi pelaksanaan perbaikan semua kegiatan pembelajaran termasuk interaksi dengan siswa sesuai lembar pengamatan. Pada proses pembelajaran ini guru menerapkan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan latihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menggunakan media tiga dimensi berupa bungkus makanan atau barang berbentuk kotak persegi, segitiga, dan bentuk-bentuk lain yang bervariasi untuk membuat siswa tertarik atau antusias dengan materi yang dibahas. Setelah dilakukan evaluasi ternyata tingkat penguasaan siswa terhadap

materi pembelajaran sudah mencapai hasil yang diharapkan. Nilai rata-rata siswa 87,1 dan seluruh siswa memperoleh nilai yang sangat memuaskan dengan rincian 7 orang memperoleh nilai 100 dan 14 orang siswa memperoleh nilai 60 ke atas. Karena hasilnya sudah memuaskan maka PTK dihentikan. Siswa yang nilainya pada rentang 60 ke atas akan ditindak lanjuti melalui kegiatan pembelajaran program pengayaan.

Tahap Refleksi pada pelaksanaan PTK ini, pada siklus II refleksi tidak perlu dilakukan karena peneliti sudah merasa puas melihat hasil belajar yang diperoleh siswa dalam arti hasil penelitian telah mencapai indikator yang ditetapkan. Dari hasil pelaksanaan semua siklus di atas jelas bahwa penerapan metode kombinasi ceramah, demonstrasi, dan latihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran materi geometri dan pengukuran dalam memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana sangatlah membantu siswa dalam memahami pelajaran matematika sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan observer siswa telah nampak aktif dalam proses pembelajaran, dominasi guru

tampak jauh berkurang serta penguasaan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru telah baik walaupun masih diperlukan lagi peningkatan untuk beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pada siklus ini peneliti kembali mengidentifikasi masalah pada siklus I, hasil belajar siswa belum mencapai target belajar tuntas. Oleh karena itu penulis kembali melakukan refleksi. Mengapa ada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat?”. Hal ini yang menyebabkan siswa belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran yang diharapkan pada proses pembelajaran peneliti merasa belum optimal menggunakan pendekatan kontekstual atau media yang real. Melalui diskusi dengan teman sejawat, sebab penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan adalah: (1) Beberapa siswa belum berani bertanya; (2) Beberapa siswa masih merasa ragu-ragu dalam menjawab soal-soal; (3) Akibat pengaturan waktu yang belum optimal maka kegiatan praktik juga masih belum optimal; dan (4) Siswa belum menguasai materi pelajaran secara maksimal.

Berdasarkan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor, pada siklus I praktikan mengubah strategi pembelajaran dengan memperhatikan jalannya proses diskusi kelompok dan

diskusi kelas khususnya ketika siswa berdiskusi permasalahan berupa soal-soal kontekstual pada materi geometri dan pengukuran dalam memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana.

Hasil evaluasi cukup memuaskan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 62,9 dan siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas 9 orang dari 14 orang siswa. Dengan memantau hasil belajar yang telah diperoleh siswa pada siklus I ternyata pendekatan kontekstual dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru. Oleh karena itu penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siklus I akan tetap dipertahankan dan dilaksanakan dengan optimal.

Siklus II

Pada siklus ini ternyata siswa semakin tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa memiliki ruang guna mengemukakan pendapat dan sangat yakin akan kebenaran jawaban yang disampaikan secara lisan baik dalam diskusi kelompok maupun ketika mereka berada dalam diskusi kelas serta penguasaan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru tampak baik. Dalam Pembelajaran Siklus II guru meningkatkan strategi pemantauan terhadap jalannya diskusi kelompok dan diskusi kelas ketika siswa mendiskusikan secara bersama-sama menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan melalui latihan. Hasil belajar

siswa dari evaluasi yang dilaksanakan sungguh sangat memuaskan. Semua siswa di kelas III A SD Negeri 81 Bengkulu Selatan memperoleh nilai 60 ke atas dengan nilai rata-rata 87,1. Karena nilai pada siklus ini semakin meningkat, tingkat penguasaan materi telah memuaskan, dan sesuai dengan target belajar tuntas, maka PTK dihentikan pada siklus II. Seluruh siswa kelas III A SD Negeri 81 Bengkulu Selatan ditindaklanjuti dengan memberikan program pengayaan.

PTK dua siklus (siklus I dan siklus II) yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu adanya kecenderungan peningkatan penguasaan materi geometri dan pengukuran dalam memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana siswa kelas III A SD Negeri 81 Bengkulu Selatan, hal ini terlihat pada: (1) Pada siklus I siswa mendapat nilai 60 ke atas ada 9 orang dengan rata-rata 62,9 dan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 64,3%; dan (2) Pada siklus II siswa mendapat nilai 60 ke atas 14 orang dengan rata-rata kelas 87,1 dan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 100%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi

dan latihan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa geometri dan pengukuran dalam memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana pada mata pelajaran matematika di kelas III A SD Negeri 81 Bengkulu Selatan. Hal ini telah dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 62,9 pada siklus I dan tingkat ketuntasan belajar siswa 64,3%, setelah metode pembelajaran dilakukan dengan menggunakan penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual secara optimal maka nilai rata-rata siswa menjadi 87,1 pada siklus II dan tingkat ketuntasan belajar siswa 100%. Penulis berpendapat bahwa penggunaan penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual sungguh relevan untuk pembelajaran matematika di kelas III A SD Negeri 81 Bengkulu Selatan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan agar guru diharapkan dapat menerapkan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika, karena cara ini terbukti dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Guru hendaknya secara penuh kesadaran selalu mencoba dan berusaha untuk memperkuat hasil penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan kombinasi metode ceramah, demonstrasi dan latihan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru diharapkan dapat memvariasikan metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar. Kepada kepala Sekolah hendaknya terus memberikan dorongan dan dukungan kepada guru agar selalu melakukan penelitian guna meningkatkan dan mengefektifkan pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran yang berkualitas dapat terlaksana dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran yang Efektif*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, dalam: (www.dikdasmen.org/files/KTSP/SMP/PENGEMMODEL%20PEMBEL%20YG%20EFEKTIF-SMP.doc).
- Djamarah, Syaiful. B. (2000). *Keunggulan Metode Demonstrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah B. S & Zain. A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mujiono. (1986). *Keterampilan Dasar Mengajar Matematika*. Jakarta: Intan Pariwara.

Muliasa, Nyoman I. (2001). *Porto Folio*. Malang: UNM Malang.

Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada..

Usman, Basyirudin. (2002). *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Winarno. (1980). *Pengertian Metode Demonstrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.